

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN
KOMITE AUDIT TERHADAP INTEGRITAS
LAPORAN KEUANGAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

SRI LESTARININGRUM
2015310128

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Sri Lestarinigrum
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 17 Maret 1997
N.I.M : 2015310128
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
J u d u l : Pengaruh Kepemilikan Institusional,
Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan
Komite Audit Terhadap Integritas Laporan
Keuangan.

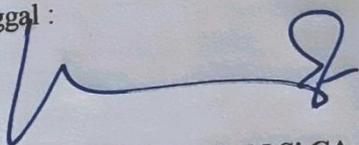
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Pembimbing
Tanggal : 29 April 2019

Co. Dosen
Tanggal : 26 April 2019


Dr. Dra. Rovila El Maghviroh, M.Si.Ak.CA.CMA.CIBA  Yulian Belinda Ambarwati, S.E., MM

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :


Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si.CA., CIBA., CMA

THE INFLUENCE OF INSTITUSIONAL OWNERSHIP, MANAGERIAL OWNERSHIP, INDEPENDENT COMMISSIONERS, AND AUDIT COMMITTEES OF THE INTEGRITY OF FINANCIAL STATEMENT

Sri Lestarinigrum

STIE Perbanas Surabaya

2015310128@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The integrity of financial statements is a financial statement that shows the condition of an actual company, without any cover-up or hidden. Each company reports its business target achievement through financial statement information. The financial statements presented must have integrity so that users of financial statement can use them wisely as a basis for decision making. Cases of financial statement manipulation that occurred in several companies in Indonesia showed the low integrity of financial statements presented to users of financial statements.

The study aims to examine the influence of institusional ownership, managerial ownership, independent commissioners, and audit committees of the integrity of financial statement. The population in this research is mining company registered in Indonesia Stock Exchange years 2013-2017 and obtained sample counted 137 company by using purposive sampling method. The method of analysis of this research is multiple linear regression analysis using application IBM SPSS Statistic 23 for Windows. The result of this study indicate that institusional ownership, independent commissioners, and audit committees affects the integrity of financial statements. while managerial ownership has no effect on the integrity of financial statement.

Keyword : Institusional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioners, Audit Committees, and Financial Statement Integrity.

PENDAHULUAN

Penyajian laporan keuangan yang wajar mensyaratkan penyajian secara transparan dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain dalam suatu entitas. Dengan demikian, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berintegritas tinggi (PSAK no.1, 2004). Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang ditutupi atau disembunyikan (Hardiningsih, 2010). Namun pada kenyataannya mewujudkan integritas laporan keuangan merupakan hal

yang berat. Terbukti dari beberapa kasus yang membuat keraguan terhadap tingkat integritas laporan keuangan.

Kasus yang terjadi pada PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) melakukan pemalsuan laporan keuangan (Rosyida & Siska, 2018) dari kasus tersebut, Bursa Efek Indonesia memberikan sanksi kepada PT Garda Tujuh Buana Tbk dengan melakukan penghentian perdagangan saham atau suspen guna melindungi investor. fenomena tersebut menunjukkan bentuk kegagalan dalam pelaporan yang diindikasikan dengan kegagalan dalam

integritas laporan keuangan dalam pemenuh informasi.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi menurunkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap integritas laporan keuangan.

Keraguan pengguna laporan keuangan terhadap integritas laporan keuangan menimbulkan pertanyaan terhadap tata kelola perusahaan. Struktur organisasi perusahaan adalah konsep yang dibuat guna meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi berkala terhadap kinerja perusahaan dan menjamin akuntabilitas kerja manajemen. Struktur organisasi perusahaan diharuskan memiliki komite audit yang dapat membantu dewan komisaris dan dewan direksi dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawab. Pihak pengelola atau manajemen cenderung akan sulit memanipulasi laporan akuntansi karena terdapat pengawasan dari dewan komisaris, dengan demikian laporan keuangan yang disajikan akan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berintegritas (Susiana & Herawaty, 2007).

Kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang dimiliki oleh pihak eksternal, seperti lembaga, perusahaan, asuransi, bank atau institusi lainnya (Leo, 2012). Keberadaan saham institusi akan mampu meningkatkan pengawasan kinerja manajemen sehingga diharapkan akan meningkatkan tata kelola perusahaan dan integritas laporan keuangan perusahaan. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ni Kadek & I Made, 2016), (Andry, 2017), dan juga (N.P Yani & I Ketut, 2014). yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Dade & Endra, 2017), dan juga (Defriandio & Soliyah, 2014) menyatakan dengan hasil penelitian yang berbeda yaitu kepemilikan institusional tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono & Soebiantoro, 2007). Menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat membantu menyatukan kepentingan antara pihak internal perusahaan dan penanam modal. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan akan mampu menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Pengawasan terhadap kinerja manajemen merupakan salah satu cara untuk memastikan penerapan asas tata kelola perusahaan sehingga dapat menghasilkan integritas laporan keuangan suatu perusahaan. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ni Kadek & I Made, 2016) dan juga (Defriandio & Soliyah, 2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (N.P Yani & I Ketut, 2014) dan juga (Julia, Khairunnisa, & Dedik, 2017) menyatakan dengan hasil penelitian yang berbeda yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Komisaris independen memiliki peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan serta perlindungan terhadap pihak investor dalam jangka pendek ataupun jangka panjang (Aji, 2012). Komisaris independen berfokus pada tanggung jawab untuk melindungi pemegang saham dari praktik curang, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Dengan adanya komisaris independen pada suatu

perusahaan maka Integritas laporan keuangan akan lebih terpercaya. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dade & Endra, 2017), (Ni Kadek & I Made, 2016), (Andry, 2017), dan juga (N.P Yani & I Ketut, 2014) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Defriandio & Soliyah, 2014), dan juga (Amrulloh, 2016) menyatakan dengan hasil penelitian yang berbeda yaitu komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit sangat diperlukan guna melindungi pemegang saham dari praktik kecurangan. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor akan dapat mengurangi resiko investasi. Tugas komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris guna memastikan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan akan meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rosyida & Siska, 2018), (Ni Kadek & I Made, 2016), (Andry, 2017), dan juga (N.P Yani & I Ketut, 2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Dade & Endra, 2017), (Defriandio & Soliyah, 2014) dan juga (Julia, Khairunnisa, & Dedik, 2017) menyatakan dengan hasil penelitian yang berbeda yaitu komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini dianggap penting karena dapat dilihat bahwa terjadi ketidakstabilan hasil yang didapatkan oleh peneliti terdahulu. ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit

berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan beberapa penelitian juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Konsep Teori Keagenan (*Agency theory*) menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Siagian, 2011, hal. 10) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*chief executive officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Teori mengenai hubungan keagenan ini digunakan dalam rangka untuk memahami tatakelola perusahaan lebih dalam. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Jama'an, 2008) ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu hubungan antara manajer dan pemegang saham dan antara manajer dengan pemberi pinjaman. Manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan pengungkapan informasi melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut penting bagi *principal*. Kurangnya penggunaan eksternal mengetahui informasi sebuah perusahaan mengakibatkan pengguna eksternal mengetahui informasi sebuah perusahaan yang mengakibatkan pengguna eksternal berada dalam kondisi ketidakpastian. Adanya ketidak

seimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Ketidak seimbangan informasi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat memicu manajer untuk menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan *earnings management* dalam rangka mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dalam hal ini apabila manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik saham, maka manajer akan cenderung melakukan kecurangan dengan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan keuntungannya sendiri. Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Penerapan *corporate governance* atau tata kelola perusahaan juga dapat memberikan kepercayaan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen

sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Susiana & Herawaty, 2007). Sehingga teori keagenan ini dapat mendukung hubungan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap tingkat integritas laporan keuangan pada suatu perusahaan.

Integritas Laporan Keuangan

Menurut Mulyadi (2002) mendefinisikan bahwa integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian (Mayangsari, 2003) integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: "Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur." Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan dan nantinya akan digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen.

Informasi yang disajikan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan sebenarnya merupakan salah satu karakteristik kualitatif dalam pembuatan laporan keuangan yaitu *reability*. Laporan keuangan yang memiliki kualitas *reability* dapat diartikan sebagai laporan keuangan dengan penyajian informasi yang tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar. Laporan keuangan yang dibuat dengan tidak jujur atau memiliki integritas yang rendah dapat menyebabkan pengguna salah dalam menerima informasi keuangan, sehingga

dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kepemilikan Institusional

Persentase saham institusi yang di peroleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri (Susiana & Herawaty, 2007). Melalui proses monitoring secara efektif, kepemilikan institusional mampu untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba (*earning management*). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi oleh proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005). Kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan karena semakin tinggi kepemilikan institusional, dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional sehingga dapat menghalangi manajemen yang akan bertindak dengan mengutamakan kepentingan pribadi.

Kepemilikan Manajerial

Midiastuty & Machfoedz (2003) dalam (Arief & Bambang, 2007) mendefinisikan bahwa kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan saham oleh perusahaan merupakan mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Persentase kepemilikan saham ini merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalam persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi (Susiana & Herawaty, 2007)

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan karena

kepemilikan saham oleh manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham dengan manajemen. Keselarasan ini dapat terjadi dikarenakan manajemen menanamkan saham pada perusahaan yang dikelola ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang telah diambil dan manajer juga ikut menanggung risiko apabila terdapat kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan perusahaan semakin dikenal oleh masyarakat.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Emirzon, 2007). Adanya Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan perusahaan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. (Susiana & Herawaty, 2007).

Keberadaan dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi, dimana dewan komisaris bertugas untuk mengawasi manajemen dalam menjalankan perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan telah dikelola dengan baik sesuai dengan kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan serta mewajibkan terlaksananya asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan.

Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan (Susiana & Herawaty, 2007). Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang

bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998). Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KKNKG, 2006) dijelaskan bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan paling sedikit beranggotakan tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan anggota lainnya merupakan orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi.

Komite audit dalam hal pelaporan keuangan berperan dan bertanggung jawab untuk memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku telah terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijakan yang berlaku dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2002).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan oleh institusi atau lainnya yang berasal dari luar manajemen perusahaan. Pengawasan terhadap tata kelola perusahaan oleh investor institusi diharapkan mampu mendorong manajemen untuk lebih memusatkan perhatiannya pada kinerja perusahaan, sehingga mengurangi perilaku manajemen untuk melakukan kecurangan dan mengabaikan kepentingan orang lain, terutama kepentingan yang datang dari luar perusahaan (Nurdiniah & Pradika, 2017). Penelitian yang dilakukan (Atik, 2015) menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba atau manajemen laba dan dapat meningkatkan integritas laporan

keuangan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

H₁: Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Jama'an, 2008) menemukan bahwa kepemilikan manajemen berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan mengurangi resiko tindakan manipulasi yang dapat dilakukan. Kepemilikan saham yang besar akan mengikutsertakan manajer secara langsung untuk merasakan manfaat dari keputusan yang telah diambil dan menanggung konsekuensi pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan oleh manajer dapat menentukan kebijakan dan pengambil keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan demikian manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajemen akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Amrulloh, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan saham manajerial perusahaan dapat membantu menyatukan kepentingan antar manajer

dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaannya dan semakin berintegritas laporan keuangannya.

H₂: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menjadi penyeimbang atau pengukur dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap hak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajemen Chtourou, et al. 2001 dalam (Arief & Bambang, 2007).

Menurut Fama dan Jensen (1983) komisaris independen dapat menjadi penengah apabila terjadi perselisihan diantara manajer internal serta mengawasi kebijakan-kebijakan manajer dan memberikan nasihat kepada manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh (Andry, 2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang memenuhi *good corporate governance* dan mengurangi risiko kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajer terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga dalam hal ini komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

H₃ : Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

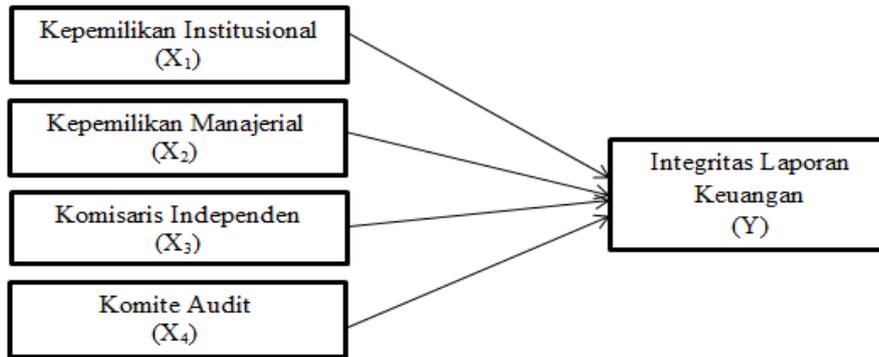
Sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan *good corporate governance* Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan yang tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya tiga anggota dan seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite. Sebaliknya, pihak lain adalah pihak eksternal yang independen dan sekurang-kurangnya salah satu seseorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.*, 2004 dalam Suaryana, 2006).

Komite audit juga bertugas untuk menyediakan komunikasi formal antara dewan direksi, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Adanya komunikasi formal tersebut dapat menjamin proses audit internal dan audit eksternal yang baik sehingga dapat meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Komite audit yang beranggotakan komisaris independen diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya terutama yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosyida & Siska, 2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.

H₄ : Komite Audit Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*Annual report*) pada Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya www.idx.co.id. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian yaitu sejak tahun 2013-2017.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) berturut-turut selama periode 2013-2017.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari data

laporan keuangan yang diaudit perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui *website* resmi BEI.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan menganalisa data atau informasi pada laporan keuangan auditan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur dengan kriteria yang telah ditentukan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan, dan variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial komisaris independen, dan komite audit.

Definisi Operasional Variabel Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Integritas laporan keuangan dalam penelitian ini diukur

menggunakan rasio *Market to Book Value* yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai buku akuntansinya. dengan rumusnya adalah:

$$MBV_{it} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Kepemilikan Institusional (X_1)

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Pihak institusi diantaranya seperti lembaga, perusahaan, asuransi, Bank dan institusi lainnya. Dalam penelitian ini Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total saham yang beredar.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial (X_2)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dibagi dengan total saham perusahaan yang beredar.

$$MANJ = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Komisaris Independen (X_3)

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *Good*

corporate governance. Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui jumlah komisaris independen dibagi seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan}}$$

Komite Audit

Komite Audit adalah suatu komite yang terdiri dari tiga sampai lima *external members* yang profesional dalam perundang-undangan, *Corporate finance* dan audit. Komite Audit diukur menggunakan jumlah anggota komite audit dalam periode waktu penelitian. Jumlah komite Audit ini dilihat dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan.

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang diolah dengan teknik statistik menggunakan *IBM SPSS Statistic 23 for Windows*, melalui beberapa tahapan berikut :

1. Analisis statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.
3. Uji hipotesis yang terdiri dari uji F (uji model), koefisien determinasi (R^2), Analisis regresi linier berganda dan uji statistik t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
ILK	137	-1,22023	4,08602	1,13810
INST	137	0,00000	0,99973	0,67340
MANJ	137	0,00000	0,21795	0,01344
KI	137	0,25000	0,75000	0,41107
KA	137	2,0	4,0	3,051

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sampel yang digunakan pada penelitian ini selama periode pengamatan tahun 2013-2017 yaitu sebanyak 137 Perusahaan pertambangan dengan nilai minimum Integritas laporan keuangan sebesar -1,22023 oleh PT.Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN) pada tahun 2013, nilai maksimum sebesar 4,08602 oleh PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2017, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,13810, serta nilai standar deviasi sebesar 0,93534. Variabel Integritas laporan keuangan memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dari nilai standar deviasinya, yang menunjukkan bahwa sebaran data dari integritas laporan keuangan terbilang kecil dan bersifat homogen. nilai rata-rata integritas laporan keuangan perusahaan pertambangan mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2014 nilai rata-rata integritas laporan keuangan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 2013, tetapi pada tahun 2015 nilai rata-rata integritas laporan keuangan mengalami penurunan dari tahun 2014. Pada tahun 2016 nilai rata-rata integritas laporan keuangan mulai meningkat kembali, dan pada tahun 2017 rata-rata integritas laporan keuangan juga mengalami peningkatan. Rata-rata terendah terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah rata-rata sebesar 0,853516 dan nilai rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah rata-rata sebesar 1,355113.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel kepemilikan institusional adalah sebesar

0,00000, nilai maksimum sebesar 0,99973, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,67340, dan nilai standar deviasi sebesar 0,25336. total rasio saham yang dimiliki oleh investor institusi atau kepemilikan institusional adalah sebesar 92,2560 yang dihitung dari total rasio kepemilikan institusional selama periode penelitian, sedangkan saham yang dimiliki oleh manajemen atau kepemilikan manajerial sebesar 1,8413 yang dihitung dari total rasio kepemilikan manajerial selama periode penelitian. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebagian besar sahamnya dimiliki oleh investor institusi atau kepemilikan institusional. Jika dalam suatu perusahaan memiliki lebih banyak kepemilikan institusional, maka manajemen cenderung menyajikan laporan keuangan yang berorientasi pada laba.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,00000, nilai maksimum sebesar 0,21795, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,01344 dan nilai standar deviasi sebesar 0,04424. Terdapat banyak perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh kepemilikan manajerial. Pada tahun 2013 sebanyak 18 perusahaan, 2014 sebanyak 21 perusahaan, 2015 sebanyak 18 perusahaan, 2016 sebanyak 14 perusahaan dan 2017 sebanyak 10 perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh kepemilikan manajerial. jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen atau kepemilikan manajerial yang ada pada perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebesar

1,8413 kepemilikan manajerial memiliki total rasio yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan kepemilikan institusional sebesar 92,2560.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel komisaris independen adalah sebesar 0,25000, nilai maksimum sebesar 0,75000, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,41107 dan nilai standar deviasi sebesar 0,10121. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,41107 atau 41,107% menunjukkan bahwa rata-rata sampel yang digunakan sudah memenuhi batas minimal dari peraturan yang telah ditetapkan mengenai jumlah komisaris independen dalam perusahaan yaitu sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi batas minimal dari peraturan dari Otoritas jasa keuangan nomor 30/POJK.04/2014 yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan dan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perseroan Terbatas (PT) Nomor 40 Tahun 2007 yang mewajibkan seluruh Perseroan untuk mempunyai dewan komisaris independen. Namun juga masih terdapat perusahaan yang mempunyai komisaris independen dibawah 30% yaitu perusahaan PT.Darma Henwa Tbk (DEWA) pada tahun 2013, PT.Surya esa perkasa Tbk (ESSA) pada tahun 2016, dan perusahaan PT.Indo tambangraya megah Tbk (ITMG) pada tahun 2017. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu memonitoring tugas dan tanggung jawab manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dan menjaga kualitas laporan keuangan yang disajikan sehingga keberadaan komisaris independen mampu meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel komite audit adalah sebesar 2,0, nilai maksimum sebesar 4,0, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,051, dan nilai standar deviasi sebesar

0,4080. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,051 menunjukkan bahwa rata-rata sampel yang digunakan sudah memenuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 yang menyebutkan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Peran komite audit dalam rangka membantu dewan komisaris untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, salah satunya yaitu memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Namun dapat dilihat dari nilai minimum masih terdapat perusahaan yang mempunyai komite audit dibawah 3 (tiga) orang yang seharusnya diwajibkan oleh peraturan otoritas jasa keuangan. Data perusahaan tersebut yaitu sebanyak 3 (tiga) perusahaan yaitu PT.Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN) pada tahun 2013 dan 2014, PT. Atlas resource Tbk (ARII) pada tahun 2014, 2015, dan 2016, PT.Ratu prabu energi Tbk (ARTI) pada tahun 2015 dan 2016.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		137
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,84411016
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,075
	Positive	,075
	Negative	-,054
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,054 ^c

Sumber : (data *output* SPSS diolah)

Pada penelitian ini dilakukan empat kali pengujian dengan *outlier* data sehingga ditemukan hasil seperti pada tabel 2 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,054 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Colinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(constant)		
	Kepemilikan Institusional	0,968	1,033
	Kepemilikan Manajerial	0,869	1,150

Komisaris Independen	0,937	1,067
Komite Audit	0,868	1,153

Sumber : (data *output* SPSS diolah)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi ini dikarenakan seluruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit, memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,09949
Cases < Test Value	68
Cases >= Test Value	69
Total Cases	137
Number of Runs	65
Z	-,771
Asymp. Sig. (2-tailed)	,441

Sumber : (data *output* SPSS diolah)

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel 5 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai sebesar 0,441 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini data yang digunakan cukup random sehingga tidak terjadi masalah autokorelasi dikarenakan Asymp. Sig. (2-tailed) pada *output Run Test* lebih besar dari 0,05.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser*. Hasil pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Kepemilikan Institusional	0,004
Kepemilikan Manajerial	0,488
Komisaris Independen	0,012
Komite Audit	0,354

Sumber : (data *output* SPSS diolah)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat variabel yang ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini yaitu variabel kepemilikan institusional yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,004. Dan variabel komisaris independen yang memiliki tingkat signifikan sebesar 0,012. Variabel independen lainnya yaitu kepemilikan manajerial dan komite audit tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas karena masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai signifikan diatas 0,05.

Pengujian Hipotesis

1. Uji F (Uji Model)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F penelitian dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 6
Hasil Pengujian Uji F

Model	F	Sig.
1	7,519	0,000

Sumber : (data *output* SPSS diolah)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6 dapat dilihat bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 7,519 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit, dapat menjadi penjelas variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan karena memiliki nilai signifikan F hitung yang lebih kecil dari 0,05.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,161

Sumber : (data *output* SPSS diolah)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,161 atau 16,1%. Hal ini dapat diartikan bahwa proporsi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit, mampu mempengaruhi integritas laporan keuangan sebesar 16,1% sedangkan sisanya sebesar 83,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

3. Analisis Regresi Linier Berganda Uji Statistik t

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh atau mengukur kekuatan hubungan antara kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap variabel integritas laporan keuangan.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan t-hitung $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikan t-hitung $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t penelitian dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8
Hasil Pengujian Uji t

Variabel	T	Sig.
Kepemilikan Institusional	4,400	0,000
Kepemilikan Manajerial	1,790	0,076
Komisaris Independen	2,358	0,020
Komite Audit	2,469	0,015

Sumber : (data *output* SPSS diolah)

Berdasarkan hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa nilai t Nilai t kepemilikan institusional sebesar 4,400 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang dapat diartikan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Nilai t kepemilikan manajerial sebesar 1,790 dengan nilai signifikansi 0,076. Nilai signifikansi sebesar 0,076 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, yang dapat diartikan kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

komisaris independen sebesar 2,358 dengan nilai signifikansi 0,020. Nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, yang dapat diartikan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Nilai t komite audit sebesar -2,469 dengan nilai signifikansi 0,015. Nilai signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak, yang dapat diartikan komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diketahui signifikan secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan mengenai ringkasan struktur kepemilikan saham perusahaan diketahui bahwa rasio jumlah saham kepemilikan institusional adalah sebesar 92,2560 yang lebih besar dari rasio jumlah saham kepemilikan manajerial yang hanya sebesar 1,8413. Hal ini dapat diartikan bahwa besarnya kepemilikan saham institusional selama periode penelitian menunjukkan pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Jika dalam suatu perusahaan memiliki lebih banyak kepemilikan institusional, maka manajemen cenderung menyajikan laporan keuangan yang berorientasi pada laba. Kondisi ini dapat menyebabkan manajemen melakukan berbagai upaya untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan karena laporan keuangan disajikan secara benar dan jujur. Sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat memberikan informasi kepada pemegang saham

sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ni kadek & I Made, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dade & Endra, 2017) yang tidak menemukan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini tidak signifikan secara statistik dan dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial yang dihitung menggunakan prosentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen tidak terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena tingkat kepemilikan institusional dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan kepemilikan manajerial. Oleh karena hal tersebut, dalam penyajian dan pembuatan laporan keuangan manajemen lebih berfokus pada kepentingan investor institusional yang berorientasi pada laba. Berdasarkan ringkasan tabel struktur kepemilikan saham perusahaan rasio kepemilikan manajerial dalam penelitian ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kepemilikan institusional, yaitu kepemilikan manajerial sebesar 1,8413 dan kepemilikan institusional sebesar 92,2560 dari total rasio struktur kepemilikan saham perusahaan yang dijadikan sampel. Keberadaan kepemilikan manajerial yang kecil membuat kepentingan pemilik manajerial menjadi minoritas, sehingga tidak mampu mempengaruhi tindakan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial yang seharusnya mampu meningkatkan integritas laporan keuangan, karena jumlah

kepemilikan manajerial yang tidak terlalu besar maka fungsi kepemilikan manajerial tidak mampu berjalan dengan semestinya sehingga dalam penelitian ini kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Julia, khairunnisa, & dedik, 2017) yang tidak menemukan adanya pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Defriandio & Soliyah, 2014) yang menemukan adanya pengaruh antara variabel kepemilikan manajerial dengan integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen dalam penelitian ini diketahui signifikan secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel komisaris independen memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. dapat dilihat bahwa Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,41107 atau 41,107% menunjukkan bahwa rata-rata sampel yang digunakan sudah memenuhi batas minimal dari peraturan yang telah ditetapkan mengenai jumlah komisaris independen dalam perusahaan yaitu sebesar 30% peraturan dari Otoritas jasa keuangan nomor 30/ POJK.04/2014 yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan dan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perseroan Terbatas (PT) Nomor 40 Tahun 2007 yang mewajibkan seluruh Perseroan untuk mempunyai dewan komisaris independen. Komisaris independen terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi integritas laporan keuangan yang disajikan. Dan pemegang saham akan lebih yakin bahwa pengungkapan laporan

keuangan yang dilaporkan oleh manajer lebih berintegritas sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor. Hal ini dikarenakan komisaris independen dalam perusahaan bertugas mengawasi dan menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk melindungi hak-hak pihak diluar manajemen perusahaan sehingga dapat meminimalkan adanya kepentingan khusus dari pihak manajemen yang mengarah pada integritas laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andy, 2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amrulloh, 2016) yang tidak menemukan adanya pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit dalam penelitian ini diketahui signifikan secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel komite audit memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. dapat dilihat bahwa Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,051 menunjukkan bahwa rata-rata sampel yang digunakan sudah memenuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 yang menyebutkan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan. peran komite audit dalam rangka membantu dewan komisaris untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, salah satunya yaitu memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Kesesuaian laporan keuangan pada kondisi perusahaan yang sebenarnya yang disajikan oleh manajer akan lebih dapat meyakinkan pemegang

saham dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosyida & Siska, 2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komite audit dengan integritas laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dade & Endra, 2017) yang tidak menemukan adanya pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel kepemilikan institusional yang dihitung dengan menggunakan rumus jumlah saham yang dimiliki investor institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar, diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2. Variabel kepemilikan manajerial yang dihitung dengan menggunakan rumus jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar, diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
3. Variabel komisaris independen yang dihitung dengan menggunakan rumus jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan. Diketahui bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
4. Variabel komite audit yang dihitung dengan menggunakan rumus jumlah anggota komite audit, diketahui bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini masih ditemukan permasalahan asumsi klasik

yaitu masalah heteroskedastisitas, hal ini mungkin mempengaruhi hasil penelitian dimana adanya masalah heteroskedastisitas mengakibatkan timbulnya ketidaksamaan *variance* dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

2. Banyak data yang masuk dalam pembuangan (*outlier*) sehingga mengurangi banyak sampel dalam penelitian. *Outlier* ini dilakukan karena data sampel awal tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan populasi jenis industri lain yang terdaftar di Bursa efek Indonesia yang dijadikan sampel penelitian, tidak hanya perusahaan pertambangan.

2. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya yang diduga berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan seperti ukuran perusahaan, spesialisasi industri auditor dan ukuran kantor akuntan publik, sehingga dapat mencakup penelitian yang lebih luas.

3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan perhitungan lain dalam mengukur integritas laporan keuangan yang lebih tepat sehingga dapat mewakili variabel integritas laporan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

Amrulloh, d. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran KAP, Audite Tenure dan Audit Report Lag pada Integritas Laporan Keuangan. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Pp.2305-2328.

Andry, P. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Integritas

Laporan Keuangan. *Journal of applied business and economic*, Pp.234-250.

Arief, M., & Bambang, A. P. (2007). Mekanisme Corporate Governance terhadap pengungkapan dalam laporan tahunan. *Journal of Financial Economic*, Pp.50-63.

Atik, F. (2015). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. *Journal nominal vol.IV*, Pp.67-82.

Dade, N., & Endra, P. (2017). Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputatiton, its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements. *International Journal of Economic and Financial*, Pp.174-181.

Defriandio, R., & Soliyah, W. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Pp.87-102.

Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gideon, S. B. (2005). Kualitas Laba: studi pengaruh mekanisme Corporate Governance dan dampak Manajemen Laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.

Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap integritas laporan keuangan. *Kajian Akuntansi*, Vol.2 No.1, Pp.61-76.

- Ida, A. S., & I Dewa, G. D. (2013). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Inosensius, I., & dkk. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Akuntabel*, Vol.14, No.2 Pp.157-179.
- Jama'an. (2008). Pengaruh mekanisme corporate governance dan kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas informasi laporan keuangan. *Tesis Universitas Diponegoro*.
- Jensen, & Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Pp.305-360.
- Ni Kadek, H. S., & I Made, P. D. (2016). Pengaruh mekanisme corporate governance pada integritas laporan keuangan. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, Pp.2269-2296.
- Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, its size and Leverage on Integrity of Financial Statement. *International Journal of Economic and Financial statement*, Vol.7 No.4, Pp.174-181.
- Rosyida, A. Q., & Siska, P. Y. (2018). Pengaruh mekanisme corporate governance dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. *e-Proceeding of Management*, Vol.5 No.2, Pp.2294-2301.
- Susiana, A., & Herawaty. (2007). Analisis pengaruh independensi, mekanisme corporate governance, kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan *Simposium Nasional Akuntansi*, SNA X - Universitas Hasanuddin, Makassar, 26-28 Juli 2007.